

UMPATAN DALAM BAHASA MELAYU TERNATE DI MEDIA SOSIAL

SWEARING OF TERNATE MALAY LANGUAGE IN SOCIAL MEDIA

Fida Febriningsih

Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara
Jalan Raya Pertamina, Jambula, Pulau Ternate
081355019689, fida.febriningsih@gmail.com

Abstrak

Bahasa erat kaitannya dengan norma dan adat penuturnya. Bahasa mencerminkan karakter, ekspresi, dan budaya penuturnya, baik lisan maupun tulisan. Media sosial sebagai salah satu sarana untuk mengekspresikan perasaan melalui kata atau kalimat, dalam perkembangannya menjadikan beberapa pengguna melupakan kesantunan dalam berbahasa. Komentar dan unggahan di media sosial sering kali mengandung umpatan atau makian. Hal ini tidak hanya terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia, tetapi juga dalam penggunaan bahasa daerah, termasuk bahasa Melayu Ternate (BMT) sebagai bahasa penghubung antaretnik di Maluku Utara. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna leksikal dan makna pragmatik tuturan BMT yang mengandung umpatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk umpatan dalam kalimat BMT di media sosial menggunakan 1) nama hewan seperti *anjing* dan *babi*; 2) umpatan berjenis anggota tubuh, seperti *trada otak*; 3) umpatan berjenis nama profesi bersifat negatif, seperti *lonte*, *bangsat*, *janda ayam-ayam*, dan *janda longga*; 4) umpatan berupa frasa seperti *bendahara dgn ijazah SMA sj*; 5) umpatan berjenis kata sifat, seperti *sombong*, *biadab*, *makan puji*, dan *kurang ajar*; 6) umpatan berjenis kata kerja, seperti *cukimai*; 7) umpatan berupa kalimat seperti, *ngn itam baru anjing itu putih*, 8) umpatan yang menggambarkan keadaan orang, seperti *ngn itam*; dan 9) umpatan yang menggunakan nama tumbuhan, seperti *kalapa kao*. Umpatan dalam BMT tersebut bermakna mengungkapkan kemarahan, kekesalan, kekecewaan, dan penghinaan.

Kata kunci: umpatan, makna leksikal, makna pragmatik, Melayu Ternate

Abstract

*Language is closely related to the norms and customs of its speakers. Language reflects the character, expression, and culture of the speaker, both oral and written. Social media as one of the means to express feelings through words or sentences, in its development, makes some users forget politeness in language. Comments and uploads on social media often contain swearing or swearing. This does not only happen in Indonesia but also the use of language in the use of local languages, including Malay Ternate (BMT) a language of inter-ethnic in North Maluku. This study aims to describe the lexical and pragmatic meanings of BMT speech that contain swearing. The results show that the form of swearing in BMT sentences on social media uses animal names such as *anjing* and *babi*, curses with bodysuch as *trada otak*, and negative professions such as *lonte*, *bangsat*, *janda longgar*, and *janda ayam-ayam*, curses in the form of phrases such as *bendahara dgn ijazah SMA sj*, curses of adjectives such as *sombong*, *biadab*, *makan puji*, and *kurang ajar*, curses of verbs such as *cukimai*, curses in the form of sentences such as *ngn itam baru anjing itu putih*, curses that describe the state of a person like *ngn itam*, and curses using plant names like *kalapa kao*. The remarks in the BMT mean expressing feelings of anger, annoyance, disappointment, and humiliation.*

Keywords: swearing, lexical, pragmatic, Ternate Malay

1. Pendahuluan

Bahasa dapat diibaratkan sebagai nafas yang akan selalu tumbuh bersama kehidupan manusia. Bahasa menandai perkembangan budaya dan masyarakatnya. Masyarakat yang bermartabat, dipastikan selaras dengan budaya dan bahasanya (Rahardi, 2009). Melalui bahasa, perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya dapat diidentifikasi dalam kelompok penutur tertentu. Dalam masyarakat, bahasa bersanding erat dengan norma atau adat di wilayah tuturnya. Nilai-nilai dan adab, dalam berbahasa daerah khususnya, didapatkan dalam komunikasi di lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Bahasa, dalam perkembangannya, terkadang mengalami pergeseran yang diakibatkan oleh kurangnya pemahaman penutur terhadap pelestarian nilai-nilai bahasa yang dituturkan. Pergeseran atau perkembangan bahasa ini seharusnya disikapi dengan bijak. Hal yang bertentangan dengan nilai dan adat banyak terlihat di media sosial, di mana setiap pengguna merasa memiliki kebebasan mengekspresikan perasaannya melalui kata atau kalimat. Kerumitan berkomunikasi ini semakin jelas terlihat saat dihadapkan pada perbedaan gaya ujaran, sehingga menimbulkan kesalahpahaman ekspresi dan pemaknaan (Sobur, 2009). Hal ini mengakibatkan semakin banyaknya pengguna media sosial di Indonesia yang bermasalah secara hukum karena kalimat atau kata yang ditulisnya. Fenomena ini juga terjadi di wilayah Maluku Utara.

Maluku Utara memiliki keanekaragaman bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakatnya dalam berkomunikasi. Bahasa Melayu Ternate (BMT) adalah satu di antaranya. Bahasa ini merupakan *lingua-franca* bagi sebagian besar etnik, bahkan sebagian penutur bahasa daerah dari suku lain cenderung melupakan bahasa ibunya dan seiring waktu semakin terbiasa menggunakan BMT (Ibrahim, 2009). BMT merupakan kerabat bahasa Austronesia yang memiliki batasan yang luas dari peradaban Asia Timur pada sepuluh ribu tahun yang lalu. Masyarakat purba penutur bahasa Melayu tersebut kemudian berpindah dengan sangat cepat, menyebarkan dan menetapkan pusat-pusat

penutur bahasa Melayu di Kepulauan Nusantara (Collins, 2005). Keragaman etnik di Maluku Utara menjadikan BMT juga semakin berkembang sebagai bahasa penghubung antaretnis. Bahasa ini digunakan dalam komunikasi sehari-hari, hampir di setiap wilayah di Maluku Utara, termasuk dalam berkomunikasi di media sosial. Media sosial sebagai tempat bersosialisasi dan ekspresi identitas, oleh beberapa orang cenderung dijadikan sarana untuk mengomentari sesuatu atau unggahan orang lain dengan menggunakan BMT yang kurang santun, kasar, bahkan dalam bentuk umpatan, sehingga menyakiti mitra tutur dan melanggar prinsip kesantunan dalam berkomunikasi.

Beberapa penelitian mengenai umpatan sudah dilakukan. Rachmat Rizky Putra pada tahun 2012 menulis tentang bentuk dan fungsi kata umpatan pada komunikasi informal di kalangan siswa SMA Negeri 3 Surabaya. Hasil penelitian ini menggambarkan umpatan sebagai ekspresi marah/jengkel, keterkejutan, pengakraban suasana/sapaan, sindiran, dan rasa kagum atau takjub. Penelitian tentang umpatan juga dilakukan oleh Hamidullo Ibda pada tahun 2019 yang membagi bentuk makian warga Temanggung menjadi makian berbentuk kata/ kata dasar dan makian berbentuk frasa, dengan dua jenis makna, yaitu marah serta perlawanan dan ekspresi budaya (Ibda, 2019).

Penelitian mengenai umpatan dalam BMT belum pernah dilakukan. Karena itu, penelitian ini berupaya mendokumentasi dan memberi informasi tentang perkembangan BMT dalam tuturan di media sosial, khususnya kalimat yang mengandung umpatan. Tujuannya adalah agar pembaca memahami makna umpatan dalam BMT dan meminimalkan, bahkan menghilangkan penggunaannya dalam berkomunikasi.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, khusus pada kalimat yang mengandung umpatan, adalah (1) bagaimana makna leksikal kalimat umpatan dalam BMT? dan (2) bagaimana makna pragmatik kalimat yang mengandung umpatan dalam BMT?

Umpatan tidak hanya dapat dikaji dari segi linguistik yang meliputi definisi dan

bentuk kata, tetapi juga dapat dilihat dari segi sosiologi yang mencakup siapa, kapan, dan di mana bahasa tersebut digunakan. Kaidah kata dalam setiap bahasa berbeda-beda, termasuk dalam bahasa daerah. Demikian pula dengan kaidah pembentukan umpatan. Umpatan dapat terbentuk dengan menggabungkan kata-kata atau bagian-bagian kata yang sudah ada sebelumnya, menggantikan makna kata yang telah dipergunakan sebelumnya, dan penggabungan kata dengan bahasa lain, baik bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun dari bahasa asing.

Umpatan adalah kata atau frasa yang secara sosial merupakan bahasa yang kasar, yang juga dapat disebut mengutuk, memaki atau sumpah, makian, kutukan, atau bersumpah dengan kata-kata buruk. Tujuan utama mengumpat adalah untuk mengekspresikan emosi, terutama kemarahan dan frustrasi. Umpatan merupakan salah satu bentuk dari kata afektif, yaitu suatu kata yang selalu berhubungan dengan penuturnya dan apabila diucapkan atau dituturkan akan mengandung nilai rasa dan emosi yang muncul akibat daya sentuh perasaan terbangkitkan dan saat seseorang dalam keadaan terkejut, kesal, marah, sakit hati, atau menyesal. Kata-kata umpatan sangat cocok untuk mengekspresikan emosi karena makna utamanya bersifat konotatif. Dampak emosional dari umpatan bergantung pada pengalaman seseorang, budaya, dan aturan bahasanya. Begitu juga dengan bahasa umpatan, makian, atau ekspresi marah terhadap orang atau sesuatu, tentu setiap daerah memiliki bentuk kata dan ragam bahasa tersendiri. Kerangka kerja psikologis kognitif digunakan untuk menjelaskan sumpah serapah dalam berbagai konteks dan merujuk pada penelitian ketidaksopanan. Peringkat tersebut menunjukkan bahwa kesesuaian sumpah sangat bervariasi, bergantung pada hubungan antara pembicara dan pendengar, konteks fisik sosial, dan kata tertentu yang digunakan. Secara kolektif, data ini mendukung gagasan bahwa perlu waktu bagi pembicara untuk mempelajari di mana, kapan, dan dengan siapa umpatan itu dapat digunakan. Penggunaan umpatan itu tentu tidak sekadar persoalan emosi, ungkapan marah, melawan,

atau protes terhadap penindasan yang menimpa pada manusia. Akan tetapi, umpatan itu muncul juga karena faktor budaya tertentu. Dalam konteks ini, ada beberapa emosi yang terungkap ketika manusia mengucapkan umpatan dalam bahasa ataupun ragam tertentu.

Makna merupakan sebuah gagasan yang kompleks yang tercermin dalam beberapa disiplin akademik yang bermuara pada kajian tentang gagasan tersebut (Cummings, 2007). Dalam bahasa Indonesia dikenal empat makna, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna kalimat, dan makna tuturan. Dalam hal ini, pragmatik berorientasi pada makna tuturan dan maksud pembicara untuk memahami kesimpulan interaksi yang dibangun, meski kadang melampaui makna kata yang sebenarnya digunakan. Pragmatik merupakan studi bahasa yang didasarkan pada sudut pandang penggunaannya, sementara semantik adalah studi yang mempelajari makna kalimat dan makna literal bahasa. Dalam hal ini kalimat dan tuturan merupakan dua entitas yang berbeda. Kalimat merupakan susunan kata-kata yang gramatikal dan memiliki ide pokok, sedangkan tuturan memuat konteks ketika kalimat itu diucapkan atau ditulis dan didengarkan atau dibaca. Makna kalimat dapat dipahami tanpa harus melihat konteks, sedangkan makna tuturan hanya dapat dipahami dengan menyertakan konteks (Bachari, Andika, 2017).

Pragmatik sebagai studi tentang penggunaan dan makna ucapan atau tuturan dalam situasi tutur berbeda dari bidang lain dalam linguistik korpus (Leech, 1993). Namun, kesamaan dengan bidang lain. Pragmatik menyelidiki pola *co-textual* dari *item* atau *item* linguistik, yang mencakup fitur leksiko-gramatikal, seperti kolokasi atau prosodi semantik. Pragmatik mengkaji pengetahuan situasional, interpersonal, dan budaya yang dibagikan oleh peserta interaksional. Melalui proses berulang, pragmatik bergerak melampaui pengamatan penting dengan mempertimbangkan siapa kapan, dimana, bagaimana, dan tujuan penggunaan bahasa itu dalam berbagai ranah. Dengan cara ini pragmatik telah mempertahankan sebagian sifat interpretatif

aslinya sekaligus berusaha untuk menyediakan interpretasi ini dengan bukti pendukung yang objektif.

Pragmatik tidak hanya fokus terhadap berbagai bentuk kesalahan berbahasa, tetapi pada kreativitas bahasa yang digunakan dalam percakapan untuk mencapai tujuan interaksi yang diharapkan. Pragmatik mempelajari bahasa dalam pemakaiannya serta makna yang dihasilkan dalam tuturan sesuai dengan konteks yang melingkupi peristiwa tutur tersebut. Konteks adalah pijakan utama dalam pragmatik. Konteks ini meliputi penutur dan petutur, tempat, waktu, dan segala sesuatu yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut. Menurut Austin, dalam melakukan analisis terhadap sebuah tuturan, pragmatik memperhatikan tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi merupakan tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna itu. Tindak ilokusi mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan, di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Tindak perlokusi menggambarkan tuturan yang diucapkan seorang penutur sering memiliki efek atau daya pengaruh terhadap sebuah tuturan. Teori tindak tutur Austin merupakan tindak tutur yang didasarkan pada aspek penutur dengan fokus perhatian adalah bagaimana penutur mewujudkan maksud komunikasi yang dikemas melalui tuturannya. Sebaliknya, Searle mengembangkan teori tindak tutur yang didasarkan pada mitra tutur yaitu bagaimana mitra tutur merespon tuturan penutur dan bagaimana mitra tutur dapat mengetahui apa tujuan penutur menuturkan sebuah tuturan. Dengan demikian, Searle berusaha melihat bagaimana nilai ilokusi itu dapat ditangkap dan dipahami oleh mitra tutur. Pragmatik juga mengategorikan lima fungsi tuturan atau percakapan sebagai hasil taksonomi jenis tindak tutur yang dikembangkan oleh Searle, yaitu menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan; menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang; memuji, berterima kasih, mengkritik, dan mengeluh; berjanji, bersumpah, dan mengancam; dan

memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memaafkan. Selain itu, fungsi pragmatik lain juga dapat ditemukan sebagai akibat dari pelanggaran prinsip percakapan (Bachari, Andika, 2017).

2. Metode

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak dengan teknik rekam dan catat. Peneliti menyimak dengan teliti, menangkap layar, dan mencatat beberapa unggahan di media sosial (Facebook, Whatsapp, dan Instagram) kemudian mengklasifikasikan kalimat atau tuturan yang mengandung umpatan yang menggunakan BMT. Data umpatan tersebut kemudian dianalisis dengan metode padan—alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang diteliti—dengan mengkaji bentuk dan jenis umpatan, makna leksikal, dan makna pragmatik sesuai dengan dengan konteks bahasa itu dituturkan. Alat penentu dalam metode padan yaitu referen, organ wicara, bahasa lain, tulisan, dan mitra wicara (Sudaryanto, 2015). Metode padan yang sesuai adalah metode pragmatis yaitu dengan menganalisis data berdasarkan konteks umpatan tersebut dituturkan. Hasil analisis data disajikan dengan metode deskriptif dengan menggambarkan secara keseluruhan makna leksikal dan makna pragmatik dari umpatan yang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data, ditemukan beberapa umpatan yang menggunakan BMT dengan analisis makna leksikal dan makna pragmatik sebagai berikut.

3.1 Makna Leksikal dan Makna Pragmatik Umpatan dalam BMT

3.1.1 Unggahan 1

"Ampun eee org sklh smpe dunia penung jd profesor ne mai su tr sm dg babi..anjing..!! Sagala bendahara dg ijazah SMA saja kg.. mgkn tr tau pegang leptop..orng laeng yg bantu" bkn sja kg sombong dg makan puji smpe.. sm dg babi ne... sj ee.. cb cek jgn" su gara" Inves kapa"

Artinya:

‘Ya ampun, orang sekolah hingga memenuhi dunia, menjadi profesor ini juga tidak sama dengan babi, anjing!. Hanya bendahara dengan ijazah SMA saja, mungkin tidak tahu pegang laptop. Orang lain yang bantu kerja tapi masih sombong dan congkak. Seperti babi. Coba cek, mungkin karena dampak investasi.’

Dari unggahan 1 ditemukan beberapa jenis umpatan, yaitu umpatan berupa nama binatang seperti *anjing* dan *babi*, umpatan berupa kata sifat seperti *sombong* dan *makan puji*, serta umpatan berupa frasa seperti *bendahara dg ijazah SMA saja*. Umpatan dalam unggahan 1, diklasifikasikan berdasarkan kategori kata, yaitu kata benda seperti *anjing* dan *babi* dan kata sifat, seperti *sombong* dan *makan puji*. Secara leksikal dan pragmatik kata umpatan tersebut dapat dianalisis sebagai berikut.

a. Umpatan yang menggunakan nama hewan Umpatan biasanya digunakan dalam bentuk kata sifat (adjektiva) untuk mengekspresikan makian secara langsung, dengan mengacu pada sifat-sifat individu yang dijadikan sasarannya. Makian yang referensinya binatang bersifat metaforis artinya hanya sifat-sifat tertentu dari binatang itulah yang dianggap memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian. Dalam hal ini, tentu tidak semua binatang dapat digunakan sebagai makian dalam penggunaan bahasa. Biasanya binatang-binatang yang dipilih atau digunakan sebagai kata-kata makian adalah binatang-binatang yang memiliki sifat-sifat tertentu. Sifat-sifat itu adalah menjijikkan, menjijikkan dan diharamkan, mengganggu, dan sebagainya

Anjing adalah binatang menyusui yang dipelihara oleh manusia sebagai binatang penjaga atau binatang untuk berburu (KBBI, 2016). Anjing dipilih sebagai kata umpatan dikaitkan dengan sifat-sifat buruk yang dimiliki oleh hewan tersebut. Menurut agama Islam, anjing dianggap sebagai hewan yang najis dan diharamkan. Anjing memiliki taring tajam dan sifat liar, suka mengeluarkan air liur, mengendus-endus sesuatu, dan memiliki penyakit yang mematikan yaitu rabies. Ciri buruk dan banyak hal negatif dari hewan inilah kemudian menginspirasi beberapa orang untuk

menggunakannya sebagai salah satu umpatan. Dalam unggahan 1 penggunaan kata *anjing* memiliki arti yang sangat negatif dengan tujuan menghina mitra tutur. Penutur menggunakan kata umpatan untuk menghina mitra tutur yang memancing emosi penutur sehingga keluarlah kata umpatan *anjing* untuk memaki mitra tutur yang dianggap telah berbuat salah. Umpatan ini memiliki fungsi menghina, merendahkan, dan menimbulkan rasa sakit hati dari mitra tutur.

Babi adalah salah satu hewan mamalia yang bermoncong mulutnya. *Babi* sering kali digunakan sebagai umpatan, karena dikaitkan dengan sifat yang dimiliki oleh hewan tersebut yaitu pemalas, memiliki nafsu yang besar, sangat kotor, dan hidup di lingkungan yang penuh dengan lumpur. Citra buruk dan sifat-sifat inilah yang menjadikan kata *babi* sebagai salah satu kata umpatan. Dari unggahan 1 dapat diketahui bahwa penutur menyindir mitra tutur dengan sebutan babi dengan maksud menyamakan sifat dan ciri khas babi dengan mitra tutur. Dalam konteks ini penutur bermaksud menghina dan merendahkan mitra tutur dan menyamakannya dengan binatang.

b. Umpatan yang menggunakan kata sifat Kata sifat (adjektiva) adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan suatu obyek (benda, manusia, binatang, dan tumbuhan) (KBBI, 2016). Kata sifat bisa menjelaskan, mengubah atau menambah arti suatu kata benda yang diikutinya sehingga menjadi lebih spesifik. Kata sifat atau adjektiva juga bisa menerangkan kuantitas, kecukupan, urutan, kualitas maupun penekanan pada suatu kata.

Umpatan berupa kata sifat seperti *sombong* secara leksikal berarti menghargai diri secara berlebihan; congkak; dan pongah (KBBI, 2016). Dalam konteks ini penutur merasa kesal dan menginginkan mitra tutur merasa tersinggung akibat kata umpatan yang dikeluarkan oleh penutur.

Umpatan *makan puji* secara leksikal berarti menyombongkan diri secara berlebihan. Dalam konteks ini penutur merasa kesal dan menginginkan mitra tutur merasa tersinggung dan menyadari sifatnya yang menyombongkan diri karena jabatannya.

c. Umpatan yang berupa frasa

Umpatan berupa frasa *bendahara dg ijazah SMA saja* secara leksikal bermakna ‘bendahara hanya dengan ijazah SMA’. Dalam konteks ini penutur bermaksud merendahkan mitra tutur dengan membandingkan sebuah jabatan dengan potensi akademik mitra tutur. Penutur bermaksud menyinggung agar mitra tutur tidak menyombongkan jabatannya.

3.1.2 Unggahan 2

“(nama orang) Nasehat dari tetangga/saudara banyak-banyaklah belajar supaya tidak kurang ajar,. Beradablah, agar tidak disebut biadab,, jang Cuma pegang jabatan tapi adab, etika deng sopan santun seng ada,, sapa puji kong? 1 kalimat par kamong 2.. “KURANG AJAR”

Orang pung agenda, jadwal deng acara batal samua karena batal berangkat tagal kamong 2 pung biking diri sama deng pejabat itu”

Artinya:

‘Nasihat dari tetangga/saudara banyak-banyaklah belajar agar tidak kurang ajar. Beradablah agar tidak disebut biadab. Jangan hanya pegang jabatan tapi adab, etika, dan sopan santun tidak ada. Siapa yang puji? Satu kalimat untuk kalian berdua “kurang ajar”.

orang punya agenda jadwal dan acara batal semua karena batal berangkat karena kalian berdua punya bikin diri sama dengan pejabat.’

Dari unggahan 2 ditemukan satu jenis umpatan, yaitu umpatan berupa kata sifat. Kata sifat yang digunakan pada unggahan 2 ini adalah *kurang ajar* dan *biadab*. Secara leksikal dan pragmatik kata umpatan tersebut dapat dianalisis sebagai berikut.

Umpatan *kurang ajar* secara leksikal bermakna tidak sopan atau tidak tahu sopan santun (KBBI, 2016). Dalam konteks ini penutur bermaksud menyinggung mitra tutur karena perasaan kecewa dan tidak puas atas keinginan serta harapannya terhadap sebuah kegiatan tidak tercapai. Penutur bermaksud menyinggung agar mitra tutur tidak menyombongkan diri atau menjadikan diri seperti pejabat. Selanjutnya, umpatan *biadab* secara leksikal bermakna belum beradab, tidak beradab, kejam, atau tidak tahu sopan santun. Dalam konteks tuturan ini, penutur bermaksud

menyinggung mitra tutur yang dianggap tidak tahu sopan santun dan tidak menghargai peserta kegiatan lain, sehingga karena ulah mitra tutur, kegiatan menjadi batal dilaksanakan.

Makna umpatan yang terdapat dalam unggahan 2 secara keseluruhan merupakan sebuah pernyataan nasihat dengan menggunakan kata atau kalimat pertentangan. Kalimat ini mengandung hubungan sebab akibat, tetapi pada kalimat berikutnya pengunggah terlihat menunjukan kalimat tersebut kepada orang-orang yang memegang jabatan. Pemegang jabatan ini diduga tidak beradab, tidak beretika, dan dianggap kurang ajar. Kata-kata tidak beradab yang ditujukan kepada beberapa orang tersebut disebabkan masalah kegiatan yang tidak terlaksana akibat sikap beberapa orang yang kurang proaktif.

3.1.3 Unggahan 3

“Tapi Ngoni Bendahara paling cukimai biadap skali, ngoni paling anggap enteng orangee...bangsat ni...(diiringi dengan empat gambar emoji ekspresi marah)” dan “Saya tunggu sampai sebentar malam ini konk saya pe gaji tra masuk nanti ngoni lia saja kalu pe ruangan besok saya ancor2..”

Artinya:

“Tapi kalian/kamu bendahara paling *cukimai biadap*, kalian meremehkan orang...*bangsat* ...(diiringi dengan empat gambar emoji ekspresi marah) dan “Saya tunggu sampai sebentar malam, kalau gaji saya tidak masuk nanti kalian lihat saja kalau ruangan besok saya hancurkan”

Dari unggahan 3 ditemukan tiga jenis umpatan, yaitu umpatan berupa kata kerja, seperti *cukimai*, umpatan berupa kata sifat, seperti *biadab*, serta umpatan berupa kata profesi, seperti *bangsat*. Secara leksikal dan pragmatik kata umpatan tersebut dapat dianalisis sebagai berikut.

a. Umpatan berupa kata kerja

Secara leksikal kata *cukimai* merupakan gabungan kata yaitu dari kata *cuki* yang berarti ‘menyetubuhi’ dan/atau ‘bersetubuh’ dan *mai* yang berarti ‘ibu’ (bahasa kasar), sehingga gabungan kata tersebut bermakna ‘menyetubuhi ibu’. Kata tersebut tentu secara konteks sosial tidak berterima oleh adat

ataupun norma dalam masyarakat, karena setiap anak atau siapapun tentu sangat dilarang bahkan diharamkan menyetubuhi ibunya. Ibu dalam ajaran agama ataupun adat masyarakat, merupakan sosok yang sangat dimuliakan. Umpatan *cukimai* tersebut sangat menghina dan merendahkan martabat seorang ibu. Dalam konteks tuturan ini, penutur bermaksud menghina dan merendahkan martabat mitra tutur, agar mitra tutur marah dan sakit hati.

b. Umpatan berupa kata sifat

Umpatan *biadab* secara leksikal bermakna belum beradab, tidak beradab, kejam, atau tidak tahu sopan santun. Dalam konteks tuturan ini, penutur merasa kecewa karena keinginannya untuk menerima gaji tidak terwujud, sehingga penutur memakai umpatan tersebut dengan maksud menghina mitra tutur (bendahara) yang dianggap tidak membayar gaji tepat waktu.

c. Umpatan berjenis nama profesi bermakna negatif

Umpatan *bangsat* secara leksikal bermakna orang yang bertabiat jahat (terutama yang suka mencuri, mencopet, dan sebagainya). Dalam konteks tuturan ini, penutur menghina dengan menyamakan mitra tutur (bendahara) dengan pencuri atau pencopet, karena terlambat membayar gaji.

3.1.4 Unggahan 4

“*Ngn pE muka dg lonte itu pE muka saja beda jao... Ngn itam baru anjing itu putih*”.

Artinya:

‘Kamu punya muka/wajah dengan lonte punya muka/wajah saja beda jauh, kamu hitam sedangkan anjing itu putih.’

Dari unggahan 4 ditemukan tiga jenis umpatan, yaitu umpatan berupa keadaan orang seperti *ngn itam*, umpatan berupa kalimat seperti *Ngn itam baru anjing itu putih*, serta umpatan berupa kata profesi seperti *lonte*. Secara leksikal dan pragmatik kata umpatan tersebut dapat dianalisis sebagai berikut.

a. Umpatan berupa keadaan orang

Umpatan keadaan orang merupakan umpatan dengan melihat keadaan fisik maupun nonfisik seseorang sesuai dengan keadaannya, dengan tujuan untuk merendahkan orang lain.

Umpatan *ngn itam* secara leksikal merupakan frasa yang terdiri atas kata *ngn* atau *ngana* yang berarti ‘kamu’ dan *itam* yang berarti ‘hitam’. Dalam konteks ini penutur ingin membuat malu mitra tutur dengan menggambarkan fisik (warna kulit) hitam.

b. Umpatan berupa kalimat

Umpatan *Ngn itam baru anjing itu putih* masih berkaitan dengan umpatan sebelumnya (3.4.1). Umpatan berupa kalimat ini, secara leksikal memiliki makna ‘kamu hitam sedangkan anjing itu putih’. Dalam konteks ini penutur ingin membandingkan warna kulit mitra tutur dengan binatang (anjing). Penutur bermaksud menghina dan merendahkan dengan mengatakan anjing lebih putih daripada manusia. Hal ini terlihat jelas dari kalimat umpatan tersebut, dimana manusia yang secara lahiriah lebih bermartabat dari binatang, direndahkan dengan mengatakan binatang lebih putih atau lebih baik secara fisik.

c. Umpatan berupa nama profesi bermakna negatif

Umpatan *lonte* secara leksikal bermakna perempuan jalang, wanita tunasusila, pelacur, dan sundal. Dalam konteks tuturan ini, umpatan *lonte* digunakan oleh penutur untuk merendahkan martabat dengan membandingkan wajah mitra tutur dengan wanita tunasusila.

Secara keseluruhan kalimat dalam unggahan 4 tersebut merupakan kalimat pernyataan perbandingan dengan membandingkan orang pertama tunggal (kamu) dan ketiga tunggal yang dibicarakan (*lonte*) terkait dengan perbedaan wajah. Perbandingan itu juga diulang kembali pada kalimat kedua, tapi dengan konteks yang berbeda, yaitu membandingkan warna kulit manusia dengan binatang (anjing).

3.1.5 Unggahan 5

“(nama orang) *Memang Trada Otak Ngana ini*”

Artinya:

(nama orang) Memang tidak ada otak kamu ini

Dari unggahan 5 ditemukan satu jenis umpatan, yaitu umpatan yang menggunakan anggota tubuh seperti *trada otak*. Secara

leksikal dan pragmatik kata umpatan tersebut dapat dianalisis sebagai berikut.

Umpatan ini merupakan gabungan kata yang secara leksikal bermakna: *trada* 'tidak ada' dan *otak* 'otak'. Anggota tubuh merupakan bagian dari diri manusia yang memiliki fungsi masing-masing. Semua anggota tubuh bekerja sesuai dengan apa yang kita inginkan. Tidak semua anggota tubuh layak untuk disebutkan di muka umum. Dalam konteks ini, penutur ingin merendahkan mitra tutur. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki akal budi, sedangkan tersebut menyatakan sebaliknya, bahwa (nama orang) tidak memiliki akal (otak).

3.1.6 Unggahan 6

"(nama diri) janda longgar di sangaji so terkenal dengan panggilan janda ayam-ayam"

Artinya:

'(nama diri) janda longgar di Sangaji sudah terkenal dengan panggilan janda ayam-ayam'

Dari unggahan 6 ditemukan satu jenis umpatan, yaitu umpatan yang menggunakan profesi yang bermakna yaitu, *janda longgar* dan *janda ayam-ayam*. Kedua umpatan ini dapat diurai dan dianalisis secara leksikal dan secara pragmatik. Secara leksikal *janda* bermakna wanita yang tidak bersuami lagi karena bercerai ataupun karena suaminya sudah meninggal dunia, sedangkan *longgar* bermakna tidak ketat, tidak sempit (tentang lubang, ruangan, dan sebagainya).

Ayam secara leksikal bermakna unggas yang pada umumnya tidak dapat terbang, dapat dijinakkan, dan dapat dipelihara, berjengger, yang jantan berkokok dan bertaji, sedangkan yang betina berkotek dan tidak bertaji.

Secara denotatif *janda longgar* bermakna janda yang senggang atau tidak sibuk. Sedangkan secara konotasi, *janda longgar* memiliki makna figuratif insultif (penghinaan) yaitu wanita dengan status janda, yang bebas dalam pergaulan, dan tidak terikat dengan norma lingkungan sosial masyarakat setempat (dianggap cenderung tidak menjaga harga diri). Umpatan *janda longgar* merupakan asosiasi dari wanita yang dianggap memiliki

vagina yang longgar karena sering bersetubuh dan/atau disetubuhi.

Umpatan *janda ayam-ayam* secara denotatif dapat bermakna janda dari beberapa ekor ayam (*ayam-ayam* merupakan kata ulang yang bermakna banyak ayam). Secara konotatif, umpatan ini jika dibandingkan dengan dengan idiom *ayam kampus* (mahasiswi yang merangkap sebagai pelacur), dapat bermakna janda yg merangkap sebagai pelacur. Idiom yang menggunakan nama binatang seperti ini lebih banyak digunakan untuk merujuk pada karakter negatif, misalnya pelaku seksual, dll.

Bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat tentu sejalan dengan budaya yang berkembang pada masyarakat itu. Kekhasan budaya tersebut terekam dalam bentuk ekspresi kebahasaan yang menciptakan fenomena khas di masing-masing wilayah. Umpatan *janda longgar* dan *janda ayam-ayam* merupakan kekhasan dari BMT. Meski memiliki makna negatif, tetapi masih menggunakan gabungan kata ataupun idiom dengan menggunakan pilihan kata yang lebih santun atau halus.

Dalam konteks ini, penutur bermaksud menghina dan merendahkan martabat dari seseorang dengan mengatakannya sebagai seorang janda yang bekerja sebagai pelacur.

3.1.7 Unggahan 7

"Dia so stress trd, dasar penjilat korban kalapa kao"

Artinya:

'Dia sudah stress tidak, dasar penjilat korban kelapa kao'

Dalam unggahan 7 ditemukan beberapa jenis umpatan, yaitu umpatan berjenis profesi bermakna negatif seperti *penjilat*, umpatan berupa nama tumbuhan seperti *kalapa kao*.

a. Umpatan berjenis nama profesi bermakna negatif

Umpatan *penjilat* secara leksikal bermakna orang yang suka berbuat sesuatu untuk mencari muka (mendapat pujian). Dalam konteks tuturan ini, penutur menghina dengan mengatakan seseorang sebagai penjilat.

b. Umpatan berupa nama tumbuhan

Umpatan *kalapa kao* secara leksikal dapat diurai kata demi kata. Berikut analisis leksikal untuk umpatan *kalapa kao*:

Kalapa (kelapa): (1) tumbuhan palem yang berbatang tinggi, buahnya tertutup sabut dan tempurung yang keras, di dalamnya terdapat daging yang mengandung santan dan air, merupakan tumbuhan serba guna; nyiur; dan (2) buah kelapa.

kao: jenis kelapa

kalapa kao: dugaan berupa ungkapan/istilah bahasa Melayu Ternate/Maluku Utara yang berarti penyakit hernia yang dialami oleh laki-laki.

Dalam konteksnya, tuturan ini dapat dijelaskan atau dimaknai sebagai sebuah pernyataan yang ditujukan kepada seseorang karena dianggap stress dan penjilat, yang diakibatkan oleh korban *kelapa kao* (*kalapa kao*: dalam istilah bahasa Melayu Ternate di Maluku Utara, secara denotasi bermakna jenis kelapa, tetapi secara konotasi bermakna umpatan untuk laki-laki dengan menghina anggota tubuh, yaitu alat kelamin (penyakit hernia yang dialami oleh laki-laki). Umpatan *kalapa kao* dapat diasumsikan sebagai sebuah idiom yang menggunakan kata benda berupa nama jenis tumbuhan (kelapa) untuk menyatakan makna yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa umpatan dalam BMT masih memegang prinsip kesopanan atau menggunakan idiom yang halus sebagai pengganti kata yang kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan.

3.2 Fungsi Umpatan

Dalam unggahan 1 sampai dengan unggahan 7 ditemukan beberapa fungsi umpatan dalam komunikasi di media sosial. Berikut uraian fungsi umpatan dalam unggahan 1—7.

3.2.1 Umpatan sebagai sarana untuk mengungkapkan kemarahan

Umpatan dapat digunakan untuk mengungkapkan rasa marah penutur. Ketika ada seseorang yang marah, hatinya tidak bisa dikontrol dengan baik sehingga dia dapat berbicara kasar. Berbicara dengan kasar adalah berbicara dengan menggunakan kata-kata yang melanggar prinsip kesantunan

sehingga membuat lawan tuturnya merasa sakit hati. Umpatan ini ditemukan pada unggahan 1, yaitu *anjing* dan *babi*; unggahan 4, yaitu *lonte*; unggahan 3, yaitu *bangsat* dan *cukimai*; unggahan 6, yaitu *janda longgar* dan *janda ayam-ayam*.

3.2.2 Umpatan sebagai sarana untuk mengungkapkan kekesalan

Rasa kesal merupakan perasaan tidak senang serta bosan kepada orang lain. Umpatan yang mengungkapkan rasa kesal mirip dengan umpatan yang mengungkapkan rasa sedih. Ketika bertutur kata, orang yang merasa kesal akan berkata menggunakan nada tinggi. Umpatan ini ditemukan pada unggahan 7, yaitu *penjilat*.

3.2.3 Umpatan sebagai sarana untuk mengungkapkan kekecewaan

Kecewa didasari ketidakpuasan perasaan karena keinginannya/harapannya belum/tidak tercapai. Umpatan ini ditemukan pada unggahan 1, yaitu *sombong* dan *makan puji* dan unggahan 2, yaitu *biadab* dan *kurang ajar*.

3.2.4 Umpatan sebagai sarana untuk mengungkapkan penghinaan

Menghina adalah merendahkan atau meremehkan orang lain. Menghina bisa terjadi karena adanya rasa kurang suka terhadap orang lain dan apa yang diucapkan oleh orang lain. Umpatan ini ditemukan pada unggahan 1 yaitu *bendahara dgn ijazah SMA sj*, unggahan 4 yaitu *ngn itam*, unggahan 5 yaitu *tarada otak*, unggahan 7 yaitu *kalapa kao*.

4. Simpulan

Umpatan dalam BMT terdiri atas beberapa bentuk, yaitu umpatan berjenis nama hewan seperti *anjing* dan *babi*, umpatan berjenis anggota tubuh seperti *trada otak*, umpatan berjenis nama profesi bersifat negatif seperti *lonte*, *bangsat*, *janda ayam-ayam*, dan *janda longgar*, umpatan berupa frasa seperti *bendahara dgn ijazah SMA sj*, umpatan berjenis kata sifat seperti *sombong*, *biadab*, *makan puji*, dan *kurang ajar*, umpatan berjenis kata kerja seperti *cukimai*, umpatan berupa kalimat seperti *ngn itam baru anjing*

itu putih, umpatan yang menggambarkan keadaan orang seperti *ngn itam*, dan umpatan menggunakan nama tumbuhan seperti *kalapa kao*. Selain itu, juga ditemukan dua idiom yang menggunakan nama tumbuhan dan nama hewan seperti *kalapa kao* dan *janda ayam-ayam*. Umpatan dalam BMT tersebut bermakna mengungkapkan kemarahan, kekesalan, kekecewaan, dan penghinaan.

Penelitian tentang umpatan dalam bahasa Melayu Ternate masih perlu dilanjutkan untuk memberikan pemahaman kepada pengguna media sosial dan masyarakat Maluku Utara tentang makna setiap umpatan itu, agar pengguna media sosial lebih bijak dan santun dalam berkomunikasi.

Daftar Pustaka

- Bachari, Andika, dkk. (2017). *Pragmatik: Analisis Penggunaan Bahasa*. Bandung: Penerbit Prodi Linguistik SPs UPI.
- Collins, J. (2005). *Bahasa Melayu Bahasa Dunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibda, H. (2019). Penggunaan Umpatan Thelo, Jidor, Sikem, Sikak Sebagai Wujud Marah Dan Ekspresi Budaya Warga Temanggung. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*.
<https://doi.org/10.26499/rnh.v8i2.1293>
- Ibrahim, G. (2009). *Metamorfosa Sosial dan Kepunahan Bahasa* (1st ed.). Ternate: Lembaga Penerbitan Universitas Khairun.
- KBBI. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Rahardi, K. (2009). *Bahasa Prevoir Budaya*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.